

GAYA BAHASA DALAM PUISI-PUISI KARYA W. S. RENDRA.

Alfishar. Fadly Akbar Universitas Sawerigading

Abstrak

Alfishar. 2021. Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Karya W. S. Rendra. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sawerigading Makassar. Telah Dibimbing oleh dosen Fadly Akbar S.Pd., M.Pd dan Isnani Arianti, S.Pd., M.Pd. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam puisi W. S. Rendra. Peneliti mengkaji gaya bahasa kias yang terdiri dari sembilan terori alegori, metafora, sinisme, satire alusi, pronomasia, personifikasi, unuendo, ironi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa kias dalam puisi-puisi W. S. Rendra yang berjudul Orang-orang Sawah dan Kecoa Pembangunan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan studi pustaka. Teknik ini mengarah pada penelitian yang digunakan berdasarkan fakta yang ada dengan mendeskripsikan dan menganalisis data-data secara kuantitatif. Data dari penelitian ini diperoleh dari studi pustaka. Objek dalam penelitian ini adalah puisi karya W.S. Rendra Yang Berjudul Orang-orang Sawah dan Kecoa Pembangunan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Tahap analisis data meliputi: membahas bait-perbait kemudian dianalisis dengan menggunakan sembilan gaya bahasa, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa dalam Gaya Bahasa Puisi-Puisi Karya W. S. Rendra digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: Persamaan, Metafora, Alegori, Personifikasi, Alusi, Eponim, Epitet, Sinekcode, Metonimia, Antonomasia, Sarkasme, Sinisme, Hipalase, Ironi, Satire, Inuendo, Antifrasis, Pun Paronomasia.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Puisi W.S Rendra

Pendahuluan

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Perkembangan puisi Indonesia dibedakan menjadi puisi lama dan puisi modern. Puisi lama Indonesia umumnya berbentuk pantun atau syair. Bersifat anonim karena tidak disebutkan siapa pengarangnya.

Puisi modern, atau puisi baru, berkembang sejak bangsa Indonesia mengenal pendidikan formal. Maka puisi modern Indonesia mulai muncul tahun 1920-an karena pada tahun itulah bangsa terdidik Indonesia mulai muncul. Sejak itu puisi baru Indonesia terus berkembang. (Zaidin, 2000: 162).

Sajak-sajak Rendra dalam *Empat Kumpulan Sajak* memiliki tema besar: hubungan cinta lelaki dan perempuan. Tema ini sangat kentara dalam dua kumpulan sajak pertama yang berjudul *Kakawin Kawin* dan *Malam Stanza*. Sedangkan dalam dua kumpulan sajak yang lain, *Nyanyian dari Jalanan* dan, khususnya, *Sajaak-Sajak Dua Belas Perak*, isi sajak sudah melebar ke tema sosial.

Seperti puisi *Orang-orang Miskin* Karya W. S. Rendra ini juga merupakan cermin keadaan sosial masyarakat di Indonesia. Kesejahteraan masyarakat yang berusaha memperbaiki mutu hidupnya tidak bisa didapatkan. Secara operatif, kesejahteraan hidup semacam itu hanya bisa didapatkan apabila setiap orang dilindungi oleh kepastian hukum yang bersifat horizontal dan vertikal. Kepastian hukum semacam ini tidak pernah dinikmati oleh bangsa kita sejak Orde Lama sampai zaman Orde Baru.

Puisi karangan W. S. Rendra *Orang-orang Miskin di Indonesia* merupakan puisi yang kental dengan kritik sosial terhadap pemerintah. Maka penulis memilih judul “Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Karya W. S. Rendra.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam puisi-puisi Karya W. S. Rendra ?

Kajian Pustaka Dan Kerangka Pikir

1. Penelitian Relevan

Suprpti (2011) meneliti “Gaya Bahasa Ironi Lagu-lagu Karya Iwan Fals dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu Iwan Fals bahwa pemakaian gaya bahasa ironi pada lirik lagu Iwan Fals bertujuan untuk mengkritik atau menyindir para pemerintah. Penelitian Musayyedah 2010 yang berjudul “Kajian Stilistika Bahasa Figuratif Terhadap Kumpulan Puisi Bulan Luka Parah Karya Husni Djamaluddin”. Hasil dari

penelitian ini, penulis menemukan enam jenis gaya bahasa yang digunakan oleh HD dalam kumpulan puisi “Bulan Luka Parah”. Meskipun sama-sama mengkaji puisi, akan tetapi penelitian ini memfokuskan perhatian pada kumpulan puisi karya W.S. Rendra.

Kurniawan (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Ironi dan Pesan Moral lagu-lagu SLANK dalam Album Anti Korupsi Tinjauan Semiotik”. Penelitian tersebut membahas tentang gaya bahasa ironi yang terdapat dalam lagu-lagu SLANK dalam album anti korupsi meliputi, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa satire. Persamaan penelitian Toat Kurniawan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa akan tetapi penelitian ini memusatkan perhatian pada puisi karya W.S. Rendra.

Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan suatu keunikan tersendiri dalam dunia sastra atau dalam berbahasa tentunya. Semua pembicaraan manapun mempunyai ciri khas dalam menyampaikan suatu kabar atau bahan yang dibicarakan bersama orang lain. Hal itu biasmenimbulkan orang yang mendengarnya senang, sedih, marah, galau, tertawa, dan menyesal. Ini merupakan kehebatan sebuah gaya bahasa.

Sudjiman (1998: 13), menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis.

Keraf (2008: 112) mendefinisikan gaya bahasa sebagai keahlian untuk menulis atau menggunakan suatu kata dengan indah. Gaya bahasa seseorang dan seseorang yang lainnya pasti berbeda berdasarkan pilihan kata (diksi) yang mereka ungkapkan. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

Gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa berhubungan dengan kosakata, semakin banyak kosakata seseorang

maka semakin beragam gaya bahasanya, Tarigan (2009: 5).

Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data yang akurat. Untuk memperoleh kesimpulan penelitian, maka diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi strategi pengatur setting penelitian.

Suatu penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan penelitian dan memperoleh manfaat penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan perlu dipilih metode penelitian yang tepat. Sugiyono (2018:2) mengungkapkan “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Langkah awal, pemahaman terhadap hasil-hasil yang berhubungan dengan judul secara maksimal dilanjutkan menjadi studi pustaka, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyusun dan merumuskan hipotesis dan memberikan defenisi operasional istilah penelitian, sedangkan langkah berikut yang dilakukan penulis adalah metode penelitian.

Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan menyertainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini adalah uraian secara rinci Gaya Bahasa Puisi-Puisi Karya W. S. Rendra dengan judul “kecoa pembangunan dan orang-orang miskin”.

Pembahasan

“Kecoa Pembangunan”

Kecoa pembangunan

Salah dagang banyak

hutang Tata bukunya ditulis

di awan Tata ekonominya

ilm bintang

Kecoa..kecoa...ke...co...a....

.

**Dengan senjata monopoli
Menjadi pencuri
Kecoa...kecoa..ke...co...a...**

Pada bait pertama pada puisi kecoa pembangunan terdapat gaya bahasa ironi, satire, inuendo dan sarkasme. Larik pertama “kecoa pembangunan” adalah gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran halus dan kasar. Larik kedua “salah dagang banyak hutang” adalah gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire merupakan gaya bahasa yang berupa mengolok sesuatu yang mengandung kritik, bertujuan untuk diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Larik ketiga “tata bukunya ditulis di awan, tata ekonominya ilmu bintang” terdapat gaya bahasa inuendo. Gaya bahasa inuendo merupakan gaya bahasa berupa kritik tidak langsung. Selanjutnya, dilarik keempat sampai larik terakhir pada bait pertama terdapat gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan berupa sindiran kasar.

**Dilindungi kekuasaan
Merampok negeri ini
Kecoa, kecoa
pembangunan
Ngimpi ngelindur disangka
pertumbuhan Hutang pribadi dianggap
hutang bagsa Suara dibungkam agar
dosa berkuasa
Kecoa..kecoa..ke..co....a....**

Bait kedua pada puisi kecoa pembangunan terdapat gaya bahasa sinisme dan ironi. Pada larik pertama hingga larik ketiga “dilindungi kekuasaan, merampok negeri ini, kecoa, kecoa pembangunan” didalamnya terdapat gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran, baik halus maupun kasar. Dilarik keempat hingga larik terakhir pada bait kedua terdapat gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa berupa sindiran, tak jauh beda dengan gaya bahasa sinisme.

**Stabilitas, stabilitas katanya
Gangsir Bank
Gangsir Bank, kenyataannya
Kecoa..kecoa...ke..co....a...**

Bait ketiga, pada puisi kecoa pembangunan terdapat didalamnya gaya bahasa ironi. Dilarik pertama hingga larik terakhir merupakan berupa sindiran. Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa berupa sindiran, baik halus maupun kasar.

**Keamanan, ketenangan katanya
Marsinah terbunuh, petani digusur,
kenyataannya**

**Kecoa pembangunan
Kecoa bangsa dan
negara
Lebih berbahaya ketimbang raja singa
Lebih berbahaya ketimbang pelacuran
Kabut gelap masa depan
Kemarau panjang bagi harapan
Kecoa...kecoa...ke...co....a..**

Bait keempat, pada puisi kecoa pembangunan terdapat didalamnya gaya bahasa ironi, metafora, sinisme, dan paronomasia. Larik pertam hingga larik ketiga merupakan gaya bahasa ironi yang berupa sindiran. Kemudian, larik keempat hingga larik keenam terdapat dua majas yaitu metafora dan sinisme. gaya bahasa metafora merupakan analogi membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Sedangkan sinisme merupakan gaya bahasa berupa sindiran. Terakhir, dilarik ketujuh hingga larik kesembilan merupakan gaya bahasa paronomasia, karena gaya bahasa paronomasia merupakan gaya bahasa yang mempunyai kemiripan bunyi.

**Ngakunya konglomerat
Nyatanya macan kandang
Ngakunya bisa dagang
Nyatanya banyak hutang
Kecoa...kecoa...ke...co..a**

...

Bait kelima pada puisi kecoa pembangunan terdapat didalamnya gaya bahasa ironi. Pada bait diatas, mulai dari larik pertama hingga larik terakhir merupakan gaya bahasa ironi. Sekadar diketahui, gaya bahasa ironi adalah berupa sindiran.

Paspornya empat

**Kata buku dua
versi Katanya
pemerataan
Nyatanya monopoli
Kecoa...kecoa...ke...co..a...**

Bait keenam pada puisi kecoa pembangunan terdapat didalamnya gaya bahasa personifikasi dan ironi. Dilarik pertama dan kedua “paspornya empat, kata buku dua versi” merupakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi ialah menggambarkan benda mati yang digambarkan memiliki karakteristik seperti manusia. Sedangkan, dilarik ketiga hingga larik terakhir terdapat gaya bahasa ironi yang didalamnya berupa sindiran.

**“Orang-Orang Miskin”
Orang-orang miskin di jalan,
yang tinggal di dalam
selokan, yang kalah di dalam
pergulatan,
yang diledak oleh impian,
janganlah mereka
ditinggalkan**

Pada bait pertama, puisi “Orang-Orang Miskin” menggunakan gaya bahasa alusi. Gaya bahasa alusi ialah Acuan yang mensugestikan persamaan antara orang, tempat, dan peristiwa. Hal yang harus diperhatikan adalah: hal yang dijadikan alusi harus dikenal oleh penikmat, penulis harus yakin jika menggunakan alusi tersebut membuat tulisannya menjadi jelas, jangan menggunakan alusi yang bersifat umum.

**Angin membawa bau baju mereka.
Rambut mereka melekat di bulan purnama.
Wanita-wanita bunting berbaris di
cakrawala, mengandung buah jalan raya.**

Pada bait kedua, puisi “Orang-Orang Miskin” menggunakan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori ialah cerita yang mengandung kiasan. Parabel, merupakan kisah singkat dengan tokoh manusia yang bertema moral. Untuk fabel, merupakan cerita mengenai kisah binatang.

**Orang-orang miskin. Orang-orang berdosa.
Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut jalan raya.
Tak bisa kamu abaikan.**

Pada bait ketiga, puisi “Orang-Orang Miskin” menggunakan gaya bahasa personifikasi dan satire. Majas personifikasi ialah Menggambarkan benda mati yang digambarkan memiliki karakteristik seperti manusia. Terbukti pada “Rumput dan lumut jalan raya”. Sedangkan gaya bahasa satire ialah Gaya bahasa yang berupa mengolok sesuatu yang mengandung kritik, bertujuan untuk diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Pada bait ketiga terdapat “Orang-Orang Miskin”.

**Bila kamu remehkan mereka,
di jalan kamu akan diburu bayangan.
Tidurmu akan penuh igauan,
dan bahasa anak-anakmu sukar kamu terka.**

Pada bait keempat, puisi “Orang-Orang Miskin” mengandung gaya bahasa inuendo. Inuendo ialah Gaya bahasa berupa kritik yang secara tidak langsung. Dilarik pertama hingga larik terakhir pada bait keempat puisi “Orang-Orang Miskin” terdapat sebuah kritikan secara tidak langsung. Pada bait tersebut penyair memberikan peringatan bahwa jika kita menelantarkan orang-orang miskin, maka hidup menjadi tidak tentram, jiwa menjadi tidak tenang, bahkan hubungan bersama keluarga akan tidak rukun harmonis.

**Jangan kamu bilang negara ini kaya
karena orang-orang berkembang di kota dan di desa.
Jangan kamu bilang dirimu kaya
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.
Lambang negara ini mestinya trompah dan
blacu.
Dan perlu diusulkan
agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti
Belanda. Dan tentara di jalan jangan bebas memukul
mahasiswa.**

Pada bait kelima, larik pertama hingga larik keempat “*Jangan kamu bilang negara ini kaya, karena orang-orang berkembang di kota dan di desa. Jangan kamu bilang dirimu kaya, bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya*” menggunakan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme ialah berupa gaya bahasa yang mengandung sindiran baik halus maupun kasar. Sedangkan pada larik kelima hingga larik kedelapan “*Lambang negara ini mestinya trompah dan blacu. Dan perlu diusulkan, agar ketemu presiden tak perlu berdasi seperti Belanda. Dan tentara di jalan jangan bebas memukul mahasiswa*” menggunakan gaya bahasa satire, karena ejekan penyair terhadap pemerintah mengandung kritik yang bertujuan untuk diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

**Orang-orang miskin di jalan
masuk ke dalam tidur malammu.
Perempuan-perempuan bunga
raya menyuapi putra-putramu.
Tangan-tangan kotor dari
jalanan meraba-raba kaca
jendelamu.
Mereka tak bisa kamu biarkan.**

Pada bait keenam, puisi “Orang-Orang Miskin” menggunakan gaya bahasa alegori. Sekadar diketahui, gaya bahasa alegori ialah cerita yang mengandung kiasan. penyair pembaca dan penikmat puisi untuk menghayati makna kiasan pada bait tersebut “orang-orang miskin di jalan. Masuk ke dalam tidur malammu” yang bermakna keadaan sulit yang diderita manusia akan selalu ada bahkan bisa menghantui kehidupan manusia yang berekonomi tinggi. Selanjutnya pada kalimat “perempuan-perempuan bunga raya. Menyauapi putra-putramu” yang mengandung makna perempuan dari jalanan akan memberi makan pada anak-anak yang berekonomi tinggi, dan itu jelas tidak akan diterima. Serta, “tangan-tangan kotor dari jalanan. Meraba-raba kaca jendelamu. Mereka tak bisa kamu biarkan” maksudnya adalah orang-orang kaya tidak akan pernah bisa menerima harta benda yang telah dimiliki tersentuh oleh orang-orang miskin.

**umlah mereka tak bisa kamu mistik menjadi nol.
Mereka akan menjadi
pertanyaan yang mencegat
ideologimu.**

**Gigi mereka yang kuning
akan meringis di muka
agamamu.**

**Kuman-kuman sipilis dan tbc dari gang-gang
gelap akan hinggap di gorden presidenan
dan buku programma gedung kesenian.**

Pada bait ketujuh, puisi “Orang-Orang Miskin” menggunakan gaya bahasa Alegori dan sarkasme. gaya bahasa alegori ialah cerita yang mengandung kiasan. pada “gigi mereka yang kuning” bermakna orang miskin, “gorden presidenan”berarti aparat pemerintahan, “buku programma gedung kesenian”berarti pekerja seni”, serta “kuman-kuman sipilis, dan tbc dari gang-gang gelap” yang mengandung makna kondisi sekitar orang-orang miskin.Sedangkan gaya bahasa sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung sindiran baik halus maupun kasar.

**Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,
bagai udara panas yang selalu ada,
bagai gerimis yang selalu membayang.
Orang-orang miskin mengangkat pisau-
pisau tertuju ke dada kita,
atau ke dada mereka sendiri.
O, kenangkanlah :
orang-orang miskin
juga berasal dari kemah Ibrahim.**

Pada bait terakhir, puisi “Orang-Orang Miskin” menggunakan gaya bahasa personifikasi, simile, dan alusi.Majas personifikasi, “sepanjang sejarah” berarti selama bertahun-tahun. Majas simile “ bagai udara yang panas dan bagai gerimis yang selalu melanda” dianalogikan sebagai orang miskin yang selalu bingung dengan kondisinya , dengan resiko akan meninggal atau tidak punya perubahan hidup, atau melanjutkan hidup dengan melakukan cara kriminal.

Selanjutnya, majas personifikasi dibuktikan pada kata “ panas, gerimis, pisau, dan dada”. Panas dan gerimis yang bermakan keadaan yang akan terus ada dan silih berganti tiap waktu. Pisau merupakan pilihan sulit untuk mereka yang hidup miskin.

Akhir bait juga mengandung majas alusi yang menjelaskan bahwa ada himbauan bahwa seluruh umat manusia berasal dari keturunan yang sama, yakni berasal dari nabi Ibrahim as.

A. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Gaya Bahasa Puisi-Puisi Karya W. S. Rendra digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: Persamaan, Metafora, Alegori, Personifikasi, Alusi, Eponim, Epitet, Sinekdoke, Metonimia, Antonomasia, Sarkasme, Sinisme, Hipalase, Ironi, Satire, Inuendo, Antifrasis, Pun Paronomasia.

Gaya bahasa yang terdapat dalam Puisi-Puisi Karya W. S. Rendra, diantaranya Kecoa Pembangunan adalah Ironi, Satire, Personifikasi, Metafora, Inuendo, Paronomasia. Sedangkan Orang-Orang Miskin adalah Alusi, Alegori, Personifikasi, Satire, Inuendo, Sinisme.

Jadi, Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam Puisi-Puisi W.S. Rendra (Kecoa Pembangunan dan Orang-Orang Miskin) ialah Ironi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Junaidi, Wawan. 2009. *Biografi WS Rendra*. <http://wawan-junaidi.blogspot.com>. (di akses 2 mei 2020).
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Kurniawan, Toat. 2009. Analisis Gaya Bahasa Ironi dan Pesan Moral Lagu-lagu Slank dalam Album Anti Korupsi Tinjauan Semiotik. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Laelasari dan Nurlailah. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa
- Aulia, Moeliono, Anton. M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiantoro. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rakhmat Joko. 2007. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Serimulyana, 2020. <https://www.kompasiana.com/serimulyana/pengertian-karya-sastra-dan-jenis-jenis-karya-sastra>. (diakses 02 mei 2020).
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sudjiman, 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suprapti, Dian. 2011. Gaya Bahasa Ironi Lagu-lagu Karya Iwan Fals dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2009. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Zaidin. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.